Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 2030-2042
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Keefektifan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini (Sopan santun, Menolong, dan Kebersihan): Studi Kuasi-Eksperimen di TK Bungamputi

Jesisca Landewang[1]✉, Amrullah[2], Nur Istiana[3], Nurhayati[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode bermain peran dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen sederhana. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di TK Bungamputi. Perlakuan diberikan melalui aktivitas bermain peran dalam situasi sosial seperti peran dokter dan pasien, penjual dan pembeli, serta koki dan pelanggan. Teknik analisis data menggunakan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam nilai moral anak setelah perlakuan. Anak-anak menjadi lebih sopan, menunjukkan sikap tolong-menolong, dan memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, khususnya dalam aspek sopan santun, kepedulian sosial, dan kebiasaan hidup bersih.

Kata Kunci: *Nilai Moral, Bermain Peran, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the role-playing method in improving the moral values of early childhood. A quantitative approach with a simple experimental design was used. The research subjects were children in Group B at TK Bungamputi. The treatment was given through role-playing activities in social situations such as doctor and patient, seller and buyer, and chef and customer. Data were analyzed using inferential statistics. The results showed a significant improvement in children's moral values after the treatment. Children became more polite, showed helpful behavior, and developed awareness of cleanliness. These findings indicate that the role-playing method can be an effective learning strategy for fostering moral values in early childhood, particularly in aspects of politeness, social concern, and healthy hygiene habits.

Keywords: *Moral Values, Role Play, Early Childhood*

Copyright (c) 2025 Jesisca Landewang, et al.
✉ Corresponding author: Jesisca Landewang
Email Address: jesiscalandewang20@gmail.com (Palu, Indonesia)
Received 8 July 2025, Accepted 26 August 2025, Published 26 August 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

Pendahuluan

Edukasi anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak dari lahir hingga enam tahun melalui pemberian program edukatif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Terdapat enam dimensi perkembangan yang perlu distimulasi pada anak, yaitu nilai moral agama, motorik fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Faktor krusial yang berpengaruh besar terhadap masa depan anak adalah nilai-nilai moral. Nilai moral akan mempengaruhi keterampilan lainnya, sehingga pengembangan nilai moral perlu dilakukan dari usia dini melalui bimbingan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari – hari, misalnya membiasakan diri bersikap sopan, menolong teman dan menjaga kebersihan. (Selvia & Nurachadijat, n.d.)

Edukasi moral merupakan aspek pertama dan terpenting yang sangat diperlukan bagi anak adalah hal yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Baik atau tidaknya karakter anak dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan sekitarnya. Keluarga sebagai pengajar pertama yang menjadi dasar utama bagi edukasi akhlak dan nilai – nilai moral anak. (Khoirul Mufida et al., 2021). Nilai moral yang ditanamkan sejak usia dini akan menjadi pedoman bagi anak dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Nilai – nilai seperti sopan santun, kepedulian, dan menjaga kebersihan sangat penting karena mencerminkan karakter anak yang positif. Pengembangan nilai moral pada anak usia dini adalah fondasi penting untuk membentuk karakter yang baik di masa depan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya (Qur et al., 2025).

Menurut Lawrence kohlberg dalam (Penulis et al., 2022), perkembangan moral anak melalui beberapa tahapan yang dapat diransang dengan memberikan pengalaman sosial yang sesuai. Melalui pendekatan yang tepat, anak dapat dilatih untuk berpikir secara moral dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Terdapat tiga tingkat perkembangan moral menurut kohlberg, pada setiap tingkatnya mempunyai dua tahap. Tahap pertama tingkat prakonvesional yaitu tahap moralitas hetronom dan tahap mementingkan diri sendiri. Kedua, tingkat konvesional yaitu tahap ekspetasiinterpersonal timbal balik, interaksi dengan individu lain, keselarasan personal dengan lingkungan serta tingkat moralitas sistem sosial yaitu evaluasi etis yang berlandaskan pengetahuan tentang keselarasan dalam hal yang seharusnya dilakukan. Ketiga tahap tingkat pasca konvesional yaitu tahap manfaat sosial dan hak personal dan tahap prinsip etis universal.

Beberapa aspek nilai moral yang penting ditanamkan pada anak usia dini menurut lawrence kohlbergh dalam (Arifudin et al., 2022) antara lain; 1) Jujur: mengajarkan anak untuk selalu berkata jujur dalam segala situasi, meskipun itu sulit, 2) Sopan: mengajarkan anak untuk menghormati orang lain melalui perilaku menyapa, menggunakan kata – kata yang santun, menghargai orang lain, dan berperilaku sopan dalam berbagai situasi, 3) Tanggung jawab: mengajarkan anak untuk memikul tanggung jawab atas tindakan yang positif maupun yang negatif, 4) Menolong: mendorong anak untuk berperilaku tolong menolong, membantu teman atau orang lain tanpa mengharapkan imbalan, sebagai bentuk empati dan kepedulian, 5) Berbagi: mengajarkan anak untuk membagikan dengan orang lain, baik itu mainan, makanan, dan lain – lain, 6) Kerjasama: mengajarkan anak untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, 7) Menjaga kebersihan: mengajarkan anak pentingnya keberihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial, 8) Disiplin: mengajarkan anak untuk disiplin dalan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, 9) Sabar: mengajarkan anak untuk sabar dalam menghadapi berbagai situasi, terutama ketika menghadapi kesulitan, dan 10) Percaya diri: menumbuhkan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak untuk berani melangkah mencoba hal-hal baru dan tidak mudah menyerah.

Adapun cara menanamkan moralitas pada anak-anak sejak dini menurut lawrance kohlberg dalam (Penulis et al., 2022) yaitu; 1) Memberikan contoh, orang tua dan guru merupakan contoh bagi anak. Dengan menunjukkan perilaku yang positif, anak akan lebih cepat meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya, 2) Bercerita, cerita anak – anak yang mengandung nilai – nilai moral dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan anak tentang baik dan buruk, 3) Bermain peran, melalui bermain peran anak dapat belajar tentang berbagi situasi sosial dan bagaimana cara berperilaku yang sesuai, 4) Memberikan pujian, pujian yang tulus dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

memotivasi anak untuk terus berbuat baik, 5) Memberikan hukuman yang tepat, hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan bertujuan untuk mendidik, bukan menghukum.

Dari aspek dan cara menanamkan nilai moral kepada anak yang telah dikemukakan diatas dapat diberi kesimpulan bahwa pentingnya dalam menanamkan nilai moral sejak dini untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik, mempermudah sosialisasi anak berinteraksi dengan orang lain supaya dapat diterima di lingkungan sosialnya dan menjadi bekal hidup bagi anak di masa depan, karena dapat membantu anak menghadapi berbagi tantangan dan membuat keputusan yang tepat.

Bermain peran adalah salah satu pilihan yang bisa diambil sebagai metode dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, bermain peran difokuskan pada pengedaran ide atau ekspresi anak saat menjalankan suatu peran yang berorientasi pada anak (Student Center). Bermain peran bisa disebut sebagai permainan simbolik atau main pura-pura, fantasi imajinasi, atau drama. Menanamkan nilai-nilai agama dan etika sejak awal, diharapkan dapat menjadi acuan bagi anak hingga dewasa sehingga anak mampu membedakan tindakan yang baik dan buruk.(Karmila et al., 2025). Bermain dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi, berempati, bersikap adil, tidak membedakan teman, menyadari hak dan tanggung jawab, serta menghargai cara berpikir orang lain yang berbeda.(Damayanti et al., n.d.)

Metode pengajaran yang paling populer bagi anak – anak salah satunya adalah metode bermain peran, tujuan dari penggunaan metode ini untuk mensimulasi perkembangan anak. Bermain peran adalah salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak sejak kecil (Huda et al., 2020). Nilai moral sangat krusial dalam kehidupan manusia, oleh karena itu perlu ditanamkan sejak awal, namun mayoritas guru menerapkan cara konvensional dalam pengajaran, sehingga metode bermain peran ini jarang digunakan sebagai pendekatan pengajaran.

Minat belajar anak dapat meningkat melalui teknik bermain peran, sebab aktivitas ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak tidak mudah merasa jenuh saat belajar, serta dapat mendukung perkembangan sosial emosional mereka seperti membangun relasi dengan teman sebaya dan mengelola emosi (Yunifia & Wardhani, 2023). Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh (Wahyuni Hasibuan et al., 2023) metode bermain peran atau *role play* efektif dalam merubah perilaku anak. Pengalaman anak melalui metode bermain peran memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan bekerja sama, komunikatif, dan interpretatif terhadap situasi tertentu**.** Melalui metode bermain peran anak dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia dan anak dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasinya dengan memerankan tokoh – tokoh tertentu, dimana anak tidak hanya meniru tingkah laku tetapi juga menyerap nilai – nilai yang terkandung dalam perilaku tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan nilai moral anak usia dini. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti efektivitas metode ini dalam membentuk nilai moral yang lebih spesifik, seperti sopan santun, kepedulian terhadap sesama dan kebersihan diri maupun lingkungan. Penelitian sebelumnya juga umunya belum memberikan fokus pada bagaimana metode bermain peran dapat menggantikan pendekatan konvesional yang cenderung pasif dan kurang memberikan ruang pengalaman langsung bagi anak. Di TK Bungamputi, pembelajaran nilai moral masih dilakukan melalui metode tradisional seperti ceramah dan instruksi verbal. Observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum menunjukkan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran moral menjadi salah satu penyebab belum optimalnya perkembangan karakter anak.

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek nilai moral, yaitu berperilaku sopan, menolong dan menjaga kebersihan. Berperilaku sopan merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan nilai moral anak usia dini, berperilaku sopan terbentuk melalui penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi dua arah selama bermain, anak belajar menyapa dengan baik,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

mengucapkan terima kasih setelah transaksi, dan mengajukan permintaan secara sopan. Berperilaku menolong merupakan aspek penting dalam perkembangan moral anak yang mencerminkan kemampuan anak untuk menunjukkan kepedulian dan keinginan membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Nilai moral seperti menjaga kebersihan harus ditanamkan sejak dini karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak di masa depan.

Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode bermain peran dalam menigkatkann tiga aspek moral anak usia dini, yaitu berperilaku sopan, menolong, dan menjaga kebersihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi edukasi anak usia dini dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan konteksual guna membentuk karakter moral anak secara lebih optimal sejak dini.

Metodologi

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kuantitatif serta tipe penelitian yang digunakan yaitu pemberian perlakuan. Perlakuan ini digunakan untuk melihat seberapa besar keefektifan metode bermain peran terhadap nilai akhlak anak sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan. Desain penelitian ini untuk memberikan gambaran apakah ada pengaruh metode bermain terhadap nilai moral anak. Dalam penelitian ini rancangan yang digunakan adalah rancangan modifikasi dari sugiyono dalam (Bakri et al., 2021) sebagaimana disajikan pada gambar 1.

$$O_1 \; X \; O_2$$

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:
O_1 : Sebelum perlakuan
X : Perlakuan
O_2 : Sesudah perlakuan

Subjek penelitian adalah anak di kelompok B2 TK Bungamputi yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 8 orang anak laki – laki dan 7 orang anak perempuan. Dalam penelitian tidak memperoleh hasil jika tidak memiliki data, oleh karena itu pengumpulan data akan menjadi langkah utama dalam melaksanakan penelitian, adapun metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti selama seluruh proses proses pembelajaran dilakukan. Peneliti memanfaatkan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator nilai moral anak usia dini, yang mencakup tiga aspek utama: sopan santun, kepedulian (menolong), dan menjaga kebersihan. Agar penilaian berjalan secara sistematis dan terarah, peneliti menggunakan rubrik penilaian berbasis skala perkembangan 1-4. Peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan mengikuti kriteria yang telah ditetapkan secara konsisten. Instrumen observasi yang digunakan disusun berdasarkan teori perkembangan moral anak menurut Lawrence Kohlberg dan telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Instrumen ini telah validasi isi oleh ahli edukasi anak usia dini untuk memastikan kesesuaian dan kejelasan indikator. Skenario bermain peran disusun berdasarkan tema kehidupan sehari – hari yang dekat dengan dunia anak, seperti peran sebagai dokter dan pasien, penjual dan pembeli, serta koki dan pelanggann. Sebelum bermain peran anak diajak untuk menonton vidio edukasi dokter dan pasien, penjual dan pembeli, koki dan pelanggan agar anak dapat memahami perannya. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, skenario diuji coba secara terbatas pada kelompok kecil anak diluar sampel untuk memastikan anak dapat memahami dan memainkan peran dengan baik.

Teknis analisis data yang digunakan dalam mengukur perkembangan anak dibagi menjadi dua jenis, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh data kuantitatif dari lembar pengamatan. Teknik analisis yang diterapkan untuk menilai kemampuan anak, sesuai dengan kriteria penilaian yang telah

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

ditentukan. Teknik analisis data yang diterapkan untuk mengevaluasi kemajuan anak menggunakan skala 1-4 sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi dan Presentase

****	Berkembang Sangat Baik (BSB)
***	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
**	Mulai Berkembang (MB)
*	Belum Berkembang (BB)

Untuk mengetahui presentase atau rata – rata dari aspek yang sudah diamati, data diolah dengan menggunakan perhitungan berdasarkan presentase (%). Adapun rumusan analisis data sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Analisis

Keterangan:
P : Presentase yang dicapai
f : Frekuensi
n : Jumlah Seluruh Anak

Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui perbedaan antara nilai moral sebelum dan sesudah perlakuan. Uji normalitas terlebih dahulu dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kecil (n = 15). Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji-t sampel berpasangan. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test sebagai alternatif non-parametrik yang sesuai. Analisis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS-16, keputusan hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikan (p-value), dengan taraf signifikan 5% (a = 0,05%) jika p < 0,05 maka Ho ditolak artinya terdapat perbedaan signifikan antara nilai moral sebelum dan sesudah perlakuan.

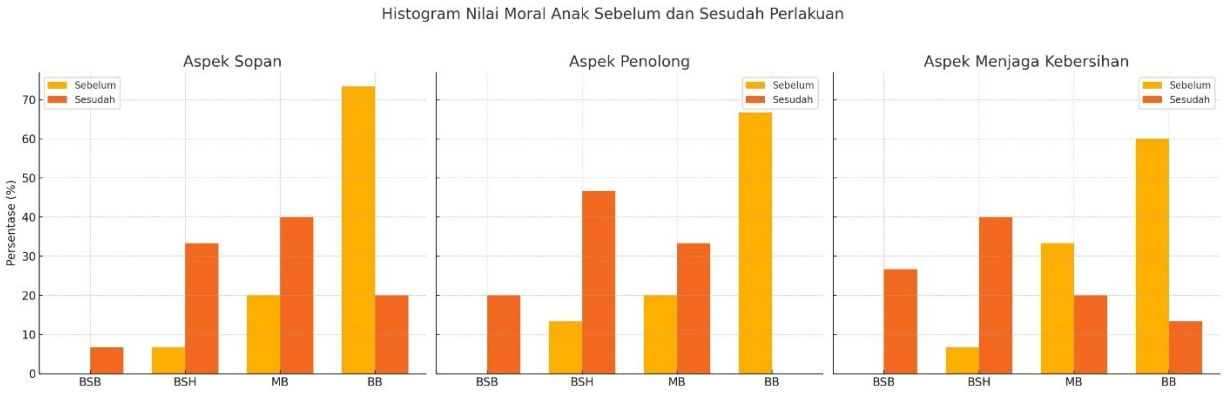

Gambar 3. Histogram sebelum dan sesudah perlakuan

Hasil histogram menunjukkan perubahan distribusi nilai moral anak sebelum dan sesudah perlakuan pada aspek sopan, menolong, dan menjaga kebersihan. Pada aspek sopan, terjadi penurunan persentase kategori Baik Banget (BB) dari lebih dari 70% menjadi sekitar 20%, sementara kategori Belum Sering Halus (BSH) dan Mulai Baik (MB) meningkat secara signifikan, mengindikasikan pergeseran penilaian menjadi lebih realistis dan bertahap. Pola serupa juga tampak pada aspek menolong, di mana kategori BB menurun drastis dari 67% menjadi 0%, sedangkan kategori BSH dan MB meningkat, menunjukkan perilaku menolong yang mulai

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

terinternalisasi secara nyata. Pada aspek menjaga kebersihan, kategori BB menurun dari 60% menjadi kurang dari 15%, sementara kategori BSH naik hampir lima kali lipat, yang menandakan peningkatan kesadaran dan perilaku kebersihan yang sedang berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan nilai-nilai moral pada anak-anak usia dini. Nilai moral yang dikaji mencakup tiga aspek utama, yaitu sopan santun, kepedulian, dan kebersihan. Data dikumpulkan melalui observasi, rubrik penilaian, pedoman wawancara, dokumentasi, serta media pembelajaran yang digunakan selama proses bermain peran. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai perubahan perilaku etis anak sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan

Sebelum perlakuan bermain peran sebagai dokter dan pasien, penjual dan pembeli, serta koki dan pelanggan dilakukan, dari keseluruhan aspek yang diamati pada anak masih tergolong rendah atau berada pada kategori belum berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan nilai moral anak belum tampak secara optimal dalam aktivitas sehari-hari. Sebab itu, diperlukan stimulus atau metode pembelajaran yang tepat untuk mendorong perkembangan aspek tersebut.

Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan sebelum dan sesudah perlakuan berdasarkan 3 aspek yang telah diamati, sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Moral Anak Pada Aspek Sopan Sebelum Perlakuan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	0	0%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	1	6,67%
3	Mulai berkembang (MB)	3	20%
4	Belum berkembang (BB)	11	73,33%
	Jumlah	15	100

Sebagaimana yang terlihat pada tabel 2 moral anak pada aspek sopan sebelum perlakuan maka dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek sopan terdapat 0 anak (0%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 1 anak (6,67%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 3 anak (20%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan ada 11 anak (73,33%) dalam kategori belum berkembang (BB).

Tabel 3. Moral Anak Pada Aspek Menolong Sebelum Perlakuan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	0	0%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	2	13,33%
3	Mulai berkembang (MB)	3	20%
4	Belum berkembang (BB)	10	66,67%
	Jumlah	15	100

Sebagaimana yang terlihat pada tabel 3 moral anak pada aspek menolong sebelum perlakuan maka dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek menolong terdapat 0 anak (0%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 2 anak (13,33%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 3 anak (20%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan ada 10 anak (66,67%) dalam kategori belum berkembang (BB).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

Tabel 4. Moral Anak Pada Aspek Menjaga Kebersihan Sebelum Perlakuan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	0	0%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	1	6,67%
3	Mulai berkembang (MB)	5	33,33%
4	Belum berkembang (BB)	9	60%
	Jumlah	15	100

Sebagaimana yang terlihat pada tabel 4 moral anak pada aspek menjaga kebersihan sebelum perlakuan maka dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek menjaga kebersihan terdapat 0 (0%) anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 1 anak (6,67%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 5 anak (33,33%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan ada 9 anak (60%) dalam kategori belum berkembang (BB).

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Sebelum Perlakuan

	Aspek yang diamati						Rata – rata (%)
	Sopan		Menolong		Menjaga kebersihan		
Kategori	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sangat baik (BSB)	0	0%	0	0%	0	0%	0 %
Berkembang sesuai harapan (BSH)	1	6,67%	2	13,33%	1	6,67%	8,89%
Mulai berkembang (MB)	3	20%	3	20%	5	33,33%	24,44%
Belum berkembang (BB)	11	73,33%	10	66,67%	9	60%	66,67%
Jumlah	15	100	15	100	15	100	100

Sebagaimana yang terlihat pada tabel 5 dari rekapitulasi data sebelum diberi perlakuan dari 3 aspek yang diamati nilai rata – rata yang diperoleh, antara lain 0% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 8,89% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 24,44% dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 66,67% dalam kategori belum berkembang (BB). Jika ditampilkan dalam gambar, maka dapat terlihat dihistogram pada tiap aspek yang diamati dari rekapitulasi sebelum diberi perlakuan berupa kegiatan bermain peran sebagaimana disajikan dengan histogram pada gambar 4.

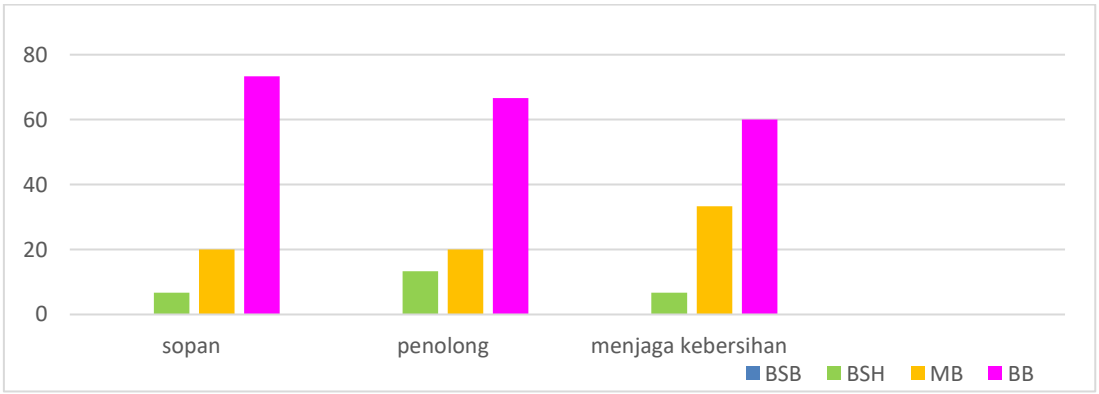

Gambar 4. Histogram sebelum perlakuan

Sebagaimana terlihat pada gambar 1 terlihat bahwa sebelum diberi perlakuan metode bermain peran, pada ketiga aspek yang diamati, kategori Belum Berkembang (BB) memiliki frekuensi tertinggi dibandingkan kategori MB, BSH, dan BSB. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ini dengan menerapkan metode bermain peran guna mengembangkan kemampuan anak dalam ketiga aspek tersebut.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

Tabel 6. Moral Anak Pada Aspek Sopan Sesudah Perlakuan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	1	6,67%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	5	33,33%
3	Mulai berkembang (MB)	6	40%
4	Belum berkembang (BB)	3	20%
	Jumlah	15	100

Sebagaimana terlihat pada tabel 5 moral anak pada aspek sopan sesudah perlakuan maka dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek sopan terdapat 1 (6,67%) anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 5 anak (33,33%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 6 anak (40%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan ada 3 anak (20%) dalam kategori belum berkembang (BB) dalam kategori belum berkembang (BB).

Tabel 7. Moral Anak Pada Aspek Menolong Sesudah Perlakuan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	3	20%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	7	46,67%
3	Mulai berkembang (MB)	5	33,33%
4	Belum berkembang (BB)	0	0%
	Jumlah	15	100

Sebagaimana terlihat pada tabel 7 moral anak pada aspek berperilaku menolong sesudah perlakuan maka dapat dilihat dari 15 anak yang menajdi subjek penelitian, pada aspek menolong terdapat 3 (20%) anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 7 anak (46,67%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 5 anak (33,33%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan ada 0 anak (0%) dalam kategori belum berkembang (BB),

Tabel 8. Moral Anak Pada Aspek Menjaga Kebersihan Sesudah Perlakuan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	4	26,67%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	6	40%
3	Mulai berkembang (MB)	3	20%
4	Belum berkembang (BB)	2	13,33%
	Jumlah	15	100

Sebagaimana terlihat pada tabel 8 moral anak pada aspek menjaga kebersihan sesudah perlakuan maka dapat dilihat dari 15 anak yang menajdi subjek penelitian, , pada aspek menjaga kebersihan terdapat 4 anak (26,67%) anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 6 anak (40%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 3 anak (20%) dalam kategori mulai berkembang (MB), dan ada 2 anak (13,33%) dalam kategori belum berkembang (BB),

Tabel 9. Hasil Rekapitulasi Sesudah Perlakuan

	Aspek yang diamati						Rata – rata (%)
	Sopan		Menolong		Menjaga kebersihan		
Kategori	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sangat baik (BSB)	1	6,67%	3	20%	4	26,67%	17,78%
Berkembang sesuai harapan (BSH)	5	33,33%	7	46,67%	6	40%	40%
Mulai berkembang (MB)	6	40%	5	33,33%	3	20%	31,11%
Belum berkembang (BB)	3	20%	0	0%	2	13,33%	11,11%
Jumlah	15	100	15	100	15	100	100

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

Sebagaimana yang terlihat dari hasil rekapitulasi data setelah diberikan perlakuan pada tiga aspek yang diamati menunjukkan rata-rata sebagai berikut: 17,78% berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 40% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 31,11% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 11,11% dalam kategori Belum Berkembang (BB).

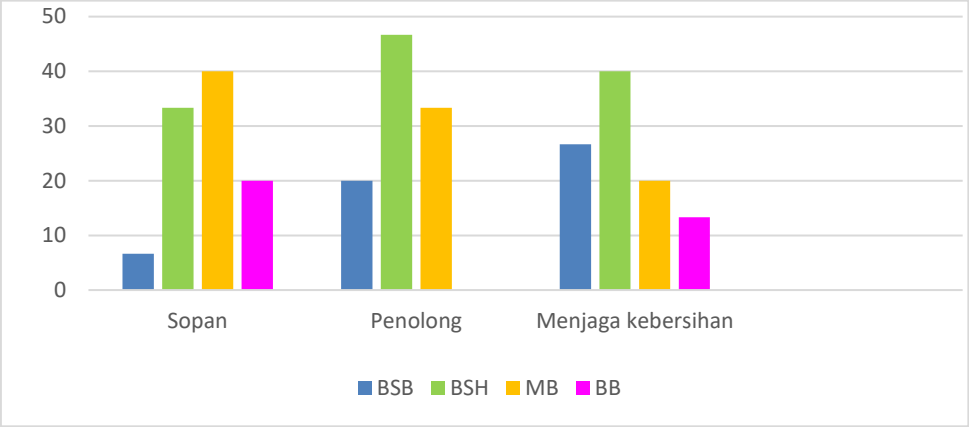

Gambar 5. Histogram sesudah perlakuan

Sebagaimana terlihat pada gambar 5 terlihat bahwa sesudah diberi perlakuan metode bermain peran, terdapat perbedaan tingkat perilaku positif pada ketiga aspek yang diamati. Pada kategori BSH menunjukkan peningkatan tertinggi pada aspek "menolong" dan "menjaga kebersihan", sedangkan pada kategori MB menonjol pada aspek "sopan".

Tabel 10. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum perlakuan	15	3	6	4,47	0,834
Sesudah perlakuan	15	4	12	7,60	2,473
Valid N (listwise)	15				

Sebagimana terlihat pada tabel 10 hasil analisis statistik deskriptif bahwa nilai rata – rata sebelum diberikan perlakuan metode bermain peran, yakni 4,47 dan sesudah diberikan perlakuan menjadi 7,60. Sedangkan nilai tertinggi sebelum maupun sesudah perlakuan yakni 6 menjadi 12. Untuk nilai terendah sebelum maupun sesudah perlakuan, yakni 3 menjadi 4. Selanjutnya standar devisiasi sebelum maupun sesudah perlakuan, yakni 0,834 meningkat menjadi 2,473.

Tabel 11. Hasil Analisis Statistik Inferensial Uji Normalitas Data Nilai Moral Anak

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum (x)	0,272	15	0,004	0,870	15	0,034
Sesudah (y)	0,141	15	0,200*	0,959	15	0,669

Sebagimana terlihat pada tabel 11 hasil analisis statistik inferensial uji normalitas data nilai moral anak diketahui bahwa data nilai moral sebelum perlakuan tidak distribusi normal ($p < 0,005$), sedangkan data sesudah perlakuan berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan menggunakan uji-t berpasangan, dan sebagai alternatif digunakan wilcoxon signed- rank

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

test. Uji wilcoxon signed rank test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai moral anak sebelum dan sesudah perlakuan. Uji ini sesuai digunakan untuk sampel kecil dengan data berpasangan yang tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

Tabel 12. Hasil Uji Wilcoxo Signed-Rank Test Terhadap Nilai Moral Anak

Test Statistics[a]

	Y – X (Sesudah – sebelum)
Z	-3,179[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

Sebagimana terlihat pada tabel 12 hasil uji wolcoxo signed-rank test terhadap nilai moral anak, maka , diperoleh nilai z = -3,179 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig tailed) sebesar 0,001. Karena nilai signifikasi lebih kecil dari taraf signifikasi 0,05 (0,001 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai moral anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode bermain peran. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini, sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Pembahasan

Aspek Sopan

Perilaku yang baik memiliki peranan krusial dalam perilaku prososial, sebagaimana dijelaskan oleh Oetomo. Sopanitas mencerminkan sikap terhormat dan santun dalam perilaku serta komunikasi kita, sesuai dengan norma-norma lokal yang berlaku. Ini mencakup etika yang baik saat berbicara, interaksi yang sesuai dengan norma budaya, serta memperlihatkan sikap yang layak dicontoh. (Fadilah et al., 2024). Tingkah laku sopan santun pada anak-anak di usia awal berbeda beda, hal ini terlihat dari perilaku anak selama disekolah. Membangun sikap sopan santun pada anak usia dini adalah investasi jangka panjang yang sangat penting. Sikap ini tidak hanya tentang tata krama, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Anak-anak yang sopan santun cenderung lebih mudah bergaul, lebih dihormati, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup.

Sopan santun adalah norma yang muncul dari interaksi antarindividu dalam masyarakat, dianggap sebagai pedoman dalam berkomunikasi sehari-hari. Etika perilaku memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi, karena dengan sikap seperti ini, individu dapat diterima dan dihormati dalam komunitasnya. Dengan menunjukkan perilaku yang beretika, individu dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan orang lain, membangun suasana yang harmonis, serta merasakan dukungan sosial di mana saja ia berada Pertiwi, 2020 dalam (Fadilah et al., 2024). Sikap sopan santun yang dimiliki oleh anak sesuai dengan bagaiamana orang tua menanamkan budi pekerti yang baik. Dengan kasih sayang dan perhatian orangtua, akan tertanamnya nilai-nilai budipekerti luhur sesuai dengan apa yang telah diserap oleh anak. oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. (Fitriyana et al., 2019)

Aspek Menolong

Berperilaku menolong merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan moral anak yang mencerminkan kemampuan anak untuk menunjukkan kepedulian dan keinginan membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Anak yang memiliki perilaku menolong cenderung menunjukkan empati dan perhatian terhadap sesama, baik dalam konteks bermain maupun dalam kehidupan sehari – hari. Bentuk perilaku menolong yang dapat diamati pada anak usia dini anatara lain seperti anak yang sudah menunjukkan sikap dapat sigap dan pro aktif dalam membantu atau menolong teman yang kesulitan tanpa disuruh, anak sudah dapat menolong teman, guru, dan orang – orang di sekitar anak dengan inisiatif sendiri tanpa arahan dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

anak sudah dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman guru dan orang disekitar anak dengan menawarkan bantuan.

Anak-anak prasekolah telah berpartisipasi dalam berbagai tindakan moral, salah satunya adalah tindakan membantu meskipun dalam usia mereka masih terpengaruh oleh egosentrisme atau fokus pada diri sendiri. Perilaku menolong adalah salah satu aspek perkembangan moral anak yang berorientasi positif dan menjadi kebutuhan bagi anak di masa depan. Tindakan menolong telah diajarkan kepada individu sejak usia balita, mulai dari hal-hal kecil hingga tindakan yang dapat menumbuhkan rasa empati seseorang. Perilaku menolong terdiri dari dua elemen yang berbeda, yaitu motivasi untuk menolong dan tindakan menolong. (Indriyani & Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, n.d.)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan perilaku menolong berkaitan erat dengan kondisi emosional yang dialami anak, di mana emosi positif dapat memicu kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial. Perilaku menolong sering kali dipengaruhi oleh imbalan internal, seperti perasaan senang atau bangga setelah membantu orang lain, yang menjadi motivasi intrinsik dalam diri anak. Perkembangan perilaku menolong anak, emosi yang dialami anak berkorelasi dengan perilaku menolong dan dihubungkan dengan imbalan internal seseorang yang didapatkan ketika menolong.

Aspek Kebersihan

Dalam penelitian yang di tulis oleh (Indriyani & Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, n.d.) dijelaskan bahwa menjaga kebersihan merupakan salah satu nilai dasar moral yang penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Nilai ini mencerminkan kesadaran diri, kepedulian terhadap lingkungan, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Melalui pembiasaan menjaga kebersihan sejak dini, anak-anak dapat belajar membentuk karakter yang peduli, disiplin, dan bertanggung jawab, yang akan menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka di masa depan.

Pentingnya dilakukan penanaman tentang kebersihan diri pada anak sejak usia dini dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya kebersihan. Pendidikan tentang pentingnya kebersihan diri bisa dilakukan melalui pembiasaan guru disekolah dan dapat pula diadakan pemahaman di rumah yang melibatkan orang tua. Pemahaman tentang kebersihan pribadi bisa dicapai melalui penjelasan dan praktik yang paling dasar, seperti cara merawat kebersihan tangan, mulut, kulit, dan kaki (Reindrawati, 2020).

Temuan dari penelitian mengenai penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan nilai moral anak dalam hal etika, membantu dan menjaga kebersihan terbukti efektif. Hal in terihat adanya perubahan perilaku anak dan juga terbukti dari lembar pengamatan hasil observasi. Selain itu terdapat pengaruh positif dari penerapan metode bermain peran terhadap nilai moral anak, khususnya pada aspek sopan, berperilaku penolong dan menjaga kebersihan. Melalui kegiatan bermain peran yang dirancang sesuai dengan dunia anak, seperti bermain peran sebagai dokter dan pasien, penjual dan pembeli, maupun berperan sebagai koki dan pelanggan, anak -anak mampu memahami dan menginternalisasi nilai – nilai moral melalui pengalaman konkret yang menyenangkan. Perubahan positif terlihat dari peningkatan kategori perkembangan anak pada ketiga aspek tersebut setelah diberikan perlakuan.

Hasil penelitian (Damayanti et al., n.d.) Metode bermain, terutama bermain peran, dapat meningkatkan moral anak, seperti kemampuan menjelaskan, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi, mengembangkan sikap empati, keadilan, tanpa diskriminasi dalam berteman, memiliki kesadaran tentang hak dan tanggung jawab, menghargai orang lain, serta menghormati cara berpikir yang berbeda dari dirinya. Di samping itu, teknik bermain peran memotivasi anak untuk memahami tanggung jawab, kerjasama, dan gotong royong serta nilai-nilai moral lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jumiatmoko et al., 2023) bermain peran terbukti memberikan telah diimplementasikan dalam tujuan dan pengaruh yang bervariasi terhadap pertumbuhan moral anak-anak prasekolah. Dalam konteks penelitian di Indonesia, bermain peran

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349

berdampak terhadap perkembangan keterampilan sinterpersonal, nilai-nilai agama dan moral secara umum, kejujuran, toleransi, kesopanan, tanggung jawab, serta empati. Sayangnya, penelitian yang dilaksanakan sepertiganya berupa studi kepustakaan.

Dalam pelaksanaan Pembelajaran untuk pengembangan moral anak usia dini memiliki banyak metode yang bisa diterapkan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum menetapkan dan menerapkan metode yang tersedia, perlu dipahami bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan diterapkan karena hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan moral anak-anak tersebut. Metode bermain peran. Lewat aktivitas ini, anak akan memiliki pemahaman untuk merasakan jika ia berperan sebagai seseorang, contohnya menjadi seorang pahlawan yang berani (Awalunisah, 2019). Metode bermain peran efektif dalam menstimulus anak khususnya pada aspek sopan santun, menolong dan menjaga kebersihan karena metode ini memungkinkan anak untuk merasakan langsung situasi sosial melalui peran yang dimainkan, sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral. berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain peran mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, memperkuat pemahaman tentang norma dan etika, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama. hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022). Selain itu, metode ini mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi yang berperan penting dalam menyampaikan dan memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini, khususnya dalam aspek sopan santun, kepedulian, dan kebersihan. Perubahan yang terjadi bersifat positif dan bertahap, dengan pergeseran distribusi nilai dari kategori rendah atau menengah menuju kategori yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif anak dalam bermain peran mampu menstimulasi pemahaman dan internalisasi nilai moral secara kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sangat relevan diterapkan di pendidikan anak usia dini, dan disarankan agar metode ini diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran terbukti efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai moral anak usia dini. Penerapan metode ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta relevan dengan tema dan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga penyusunan skenario dan peran yang tepat membuat anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan perilaku moral secara menyenangkan dan bermakna. Setelah diberikan perlakuan metode bermain peran, terjadi peningkatan pada aspek nilai moral, khususnya perilaku sopan, menolong, dan menjaga kebersihan, di mana anak mulai terbiasa mengucapkan kata-kata sopan, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta memiliki kesadaran menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan demikian, metode bermain peran merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku moral anak pada tiga aspek utama yang diamati.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak sekolah, guru, murid maupun dosen prodi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Edukasi Universitas Tadulako terima kasih atas dukungannya serta kepada semua partisipan untuk kerjasamanya dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Awalunisah, S. (2019). Keefektifan metode role play terhadap nilai moral anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 12–23.

Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri, D. B. M. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(1), 58–79. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7349
Damayanti, E., Intan, N., Rejeki, T., & Agusriani, A. (n.d.). Metode bermain berperan dalam perkembangan moral anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2).

Fadilah, N., Asyaari, A., Rosita, E., & Lestari, D. A. (2024). Teknik modeling untuk membentuk perilaku menolong dan sopan santun siswa. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 35–46. https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.305

Fitriyana, R., Zwagery, R. V., & Safitri, J. (2019). Perbedaan perilaku menolong pada anak usia dini yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi negatif pengamat dengan cerita nonmoral di PAUD Idaman Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, *2*(2).

Hasibuan, I. W., Wahyuni, S., Sumarni, N., & Siregar, J. H. (2023). Meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui bermain sosiodrama. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, *1*(2), 395–399. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk

Huda, L., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2020). Menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini 3-6 tahun melalui metode bermain peran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *4*(2).

Indriyani, F. (n.d.). *Analisis kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui bermain finger painting di RA Al-Hidayah Labuhan Ratu* [Skripsi].

Jumiatmoko, J., Rohmah, F., & Nafiah, S. S. (2023). Implementasi ragam kegiatan bermain peran dalam pengembangan moral anak usia dini. *Kumara Cendekia*, *11*(3), 304. https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.81534

Karmila, M., Sunan, U., Djati Bandung, G., & Nursihah, A. (2025). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, *5*(2), 479–489.

Khoirul Mufida, K., Kanzunnudin, M., & Aditia Ismaya, E. (2021). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Kancilan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *5*(2), 784–791.

Laali, O. A., & Sufiati, A. (2022). Pengembangan moral dan keagamaan anak usia dini. In T. Penulis et al. (Eds.), *Pengembangan Moral Dan Keagamaan Anak Usia Dini* (pp. 1-10). Penerbit Widina. www.penerbitwidina.com

Pratiwi, E. A., Wasliah, I., Romadonika, F., & Novianti, L. (2022). Hubungan perilaku orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *5*(2). https://doi.org/10.32584/jika.v5i1

Qur, A., Surah Al-Luqman Ayat, an, Amin, A., Hudin, H., Kurniawan, H., -Nilai Pendidikan Krakter Anak Usia Dini Dalam Al Qur, N., & Surah Al, an. (2025). Nilai-nilai pendidikan krakter anak usia dini dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, *2*(2), 2974–2988. https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3068

Reindrawati, D. Y. (2020). Pembiasaan menjaga kebersihan sejak usia dini (Pengabdian pada murid TK Bintang Kecil Surabaya). *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 2657–0351.

Selvia, M., & Nurachadijat, K. (n.d.). Peran lembaga pendidikan anak usia dini dalam implementasi kurikulum dan metode belajar pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *3*(2). http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp

Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2163–2176. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191